

Analisis Pengetahuan, Motivasi, Keterampilan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat

Nur Afriyani¹, Indasah², Byba Melda Suhita³

¹ Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia; nurafriyani896@gmail.com

² Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia; indasah.strada@gmail.com

³ Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia; bybamelda@yahoo.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Knowledge. Motivation;
Skills;
Health Incident Reporting

Article history:

Received 2025-04-03

Revised 2025-05-07

Accepted 2025-06-06

ABSTRACT

This study analyzes the influence of knowledge, motivation, and skills of health workers on the reporting of patient safety incidents at the West Kotawaringin Regency Health Center. This study uses an observational design with a cross-sectional approach. The research sample consisted of 116 health workers who were randomly selected in six health centers in West Kotawaringin Regency. The independent variables in this study were knowledge, motivation, and skills, while the dependent variable was patient safety incident reporting. Data were collected using questionnaires that had been tested for validity and reliability, then analyzed using binary logistic regression. The results showed that knowledge ($p=0.001$), motivation ($p=0.002$), and skills ($p=0.000$) significantly affected patient safety incident reporting. Simultaneously, these three variables contributed 56% to patient safety incident reporting. Good knowledge increases understanding of the importance of reporting, high motivation encourages reporting consistency, and adequate skills ensure reporting is done correctly and efficiently. The conclusion of this study confirms the importance of improving the knowledge, motivation, and skills of health workers in supporting patient safety incident reporting systems. As a recommendation, Puskesmas are advised to organize continuous training that includes aspects of knowledge, motivation, and skills, as well as providing incentives to increase the motivation of health workers. The implementation of this strategy is expected to improve the quality of incident reporting and improve patient safety.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Nur Afriyani

Institut Ilmu Kesehatan Strada Indonesia; nurafriyani896@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Keselamatan pasien adalah isu global dan komponen penting dari kualitas layanan kesehatan, dasar-dasar perawatan pasien, dan komponen penting dari manajemen mutu (Djariah et al. the, 2020). Keselamatan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dan keselamatan pasien merupakan elemen penting dari mutu pelayanan kesehatan. Sejak publikasi laporan "To Err is Human: Building a Safety Health System," keselamatan pasien telah menjadi prioritas global. Hal ini juga menyebabkan sejumlah gerakan di seluruh dunia. Gerakan ini mendorong sistem kesehatan untuk bekerja mengurangi insiden dan kesalahan, serta menciptakan lingkungan yang aman dalam pemberian layanan kesehatan (Mohebi et al., 2018).

Keselamatan pasien telah lama muncul sebagai isu mendesak di organisasi layanan kesehatan, dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga mempromosikan upaya bersama untuk mengatasinya. Sebagai tanggapan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) meluncurkan Program Keselamatan Pasien WHO pada tahun 2004, dengan tujuan menyeluruh untuk memastikan bahwa semua pasien menerima perawatan kesehatan yang konsisten dan aman secara global. Sementara itu, gerakan keselamatan pasien di Indonesia dimulai pada tahun 2005, ketika Persatuan Rumah Sakit Seluruh Indonesia (PERSI) berinisiatif membentuk komite keselamatan pasien rumah sakit.

Keselamatan pasien di rumah sakit kemudian menjadi masalah penting karena banyaknya kasus kesalahan medis yang terjadi di berbagai negara. Setiap tahun di Amerika hampir 100.000 pasien yang dirawat di rumah sakit meninggal akibat kesalahan medis, selain itu penelitian juga membuktikan bahwa kematian akibat cedera medis 50% di antaranya sebenarnya dapat dicegah (Iskandar, 2017). Industri medis dan penyedia layanan kesehatan terus memainkan peran dalam praktik ketidakpatuhan atau tidak etis yang menciptakan kesalahan medis dan membahayakan keselamatan pasien (Dixon-Woods et al., 2014; Leape, 1994; Leape, 2002; Leape, 2015; Mortell, 2019).

Menurut Mekonnen, McLachlan, Brien dan Mekonne, (2017) dalam Biresaw et al., (2020) dalam penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi budaya keselamatan pasien di rumah sakit umum Ethiopia menunjukkan tingkat kekurangan budaya keselamatan pasien yang rendah dengan skor keselamatan pasien secara keseluruhan dari 46%. Keselamatan pasien dianggap sebagai isu global, yang melibatkan negara maju dan negara berkembang. Di negara maju, penelitian mengungkapkan bahwa di rumah sakit, insiden sebenarnya jauh lebih tinggi dari yang diperkirakan sebelumnya, dengan angka kejadian minimal 8%; 50% dari peristiwa yang sebenarnya dapat dicegah. Di sisi lain, di negara berkembang, terdapat bukti yang menunjukkan sejauh mana pembuat kebijakan dan penyedia layanan kesehatan menyadari risiko perawatan kesehatan yang tidak aman, meningkat secara bertahap namun pasti. Di beberapa negara berkembang, risiko perawatan kesehatan ditemukan sekitar 20 kali lebih tinggi daripada di negara maju. Sebuah studi yang dilakukan di Wilayah Timur Tengah (EMR) menemukan bahwa 18% rawat inap terjadi karena insiden dengan pasien (Asem et al., 2019).

Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan 134 juta insiden kesalahan yang menyebabkan 2,6 juta kematian di Negara berkembang setiap tahun (WHO, 2021). Jenis kesalahan medis yang sangat umum terjadi pada perawatan primer atau rawat jalan menurut hasil beberapa penelitian besar, 4,5 juta kunjungan rawat jalan setiap tahun terjadi akibat efek samping obat. Demikian pula, kesalahan resep sering terjadi dalam praktik perawatan primer. Selain itu, literasi kesehatan yang rendah dan pendidikan pasien yang buruk berkontribusi pada peningkatan risiko kesalahan karena pasien memiliki pemahaman tentang indikasi, penentuan dosis, jadwal pemberian obat yang benar, dan potensi efek samping yang terkait dengan kesalahan obat (Chowdhury & Chakraborty, 2017). Sementara di Indonesia, laporan Komite Nasional Keselamatan Pasien (KNKP) tahun 2019 mencatat 171 kematian akibat kesalahan dalam pelayanan medis (Daud, 2020; Handayani et al., 2022).

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah desain observasional dengan pendekatan *Cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek,

dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, artinya setiap subjek hanya diamati satu kali saja, dan pengukuran dilakukan terhadap suatu karakter atau variabel subjek pada saat penelitian. Menurut Sugiyono (2019) dalam (Eka Putra, 2021), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik populasi. Sampel adalah sebagian dari suatu populasi yang karakteristiknya ingin diteliti. Sampel yang baik yang kesimpulannya dapat diterapkan pada populasi adalah sampel yang representatif atau mampu menggambarkan karakteristik populasi. Total sampel untuk penelitian ini adalah 116 orang tenaga medis dan non-medis di Puskesmas Kotawaringin Barat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel sebanyak 120 orang dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

n : Besar sampel

N : Besar populasi

d : Tingkat kesalahan (0,05)

$$n = \frac{164}{1 + 164(0,05)^2}$$

$$n = \frac{164}{1 + 164(0,025)}$$

$$n = \frac{164}{1 + 0,41}$$

$$n = \frac{164}{1,41}$$

$n = 116$ responden

Menurut Fatimah & Puspaningtyas, 2020 dalam Puspaningtyas, 2021 Penilaian kuesioner menggunakan skala Guttman untuk pengetahuan, motivasi keterampilan, dan pelaporan insiden keselamatan pasien. Skala Guttman adalah skala yang hanya menyediakan dua pilihan jawaban, misalnya ya–tidak, baik–jelek, pernah–belum pernah, dan lain-lain. Skala ini menghasilkan binari skor (1-2) dimana jawaban hanya diberi skor 2 jika benar/positif dan 1 jika salah.

Tabel 3.1 Perhitungan Skor dalam Skala Guttman

Jawaban	Skala Guttman	Kode
Ya	2	F1
Tidak	1	F2

Berdasarkan data pada tabel di atas, untuk menghitung skor dari variabel pengetahuan untuk skala Guttman, maka formula yang digunakan adalah sebagai berikut:

Skor = (F1 x 2) + (F2 x 1). Untuk menilai gradasi setiap variabel, interval yang digunakan adalah Rendah dan Tinggi. F1 merupakan frekuensi jawaban responden menjawab Ya, dan F2 merupakan frekuensi jawaban responden menjawab Tidak.

Rendah: di bawah skor rata – rata.

Tinggi: di atas skor rata – rata.

Untuk memperoleh data yang valid diperlukan alat pengumpulan data yang tepat dan akurat dalam penelitian. Instrumen yang akurat berkaitan dengan validitas alat instrumen tersebut, apakah instrumen tersebut dapat mengukur dengan tepat apa yang akan diukurnya. Sedangkan instrumen yang presisi berkaitan dengan konsistensi dan reliabilitas alat, dapatkah instrumen tersebut memberikan hasil data yang konsisten di berbagai keadaan, waktu, tempat, dan orang. Untuk

mengetahui keabsahan data dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen atau alat ukur yang digunakan (Masturoh & Anggita, 2018).

Uji Validitas

Menurut Siregar (2016) dalam Imron (2019), validitas atau nilai menunjukkan seberapa baik suatu alat ukur dapat mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan Muhidin dan Abdurahman (2017) dalam Imron (2019) berpendapat bahwa suatu alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur dengan tepat apa yang ingin diukur. Jika dihitung dengan r_{hitung} dengan taraf signifikansi 0,05. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka instrumen dinyatakan tidak valid dan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Menurut Muhidin dan Abdurahman (2017) dalam Imron (2019), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila pengukurannya konsisten dan akurat. Oleh karena itu uji reliabilitas suatu alat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen tersebut sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran hanya dapat diandalkan dan dipercaya apabila dengan melakukan beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, asalkan aspek-aspek yang diukur pada subjek tersebut tidak berubah.

Uji reliabilitas menggunakan uji Cronbach's Alpha, yang nilainya akan dibandingkan dengan nilai koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0.6 , maka instrumen penelitian reliabel. Jika nilai Cronbach's Alpha < 0.6 , maka instrumen penelitian tidak reliabel (Fanani, Djati, & Silvanita, 2017, Warnilah, 2018)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas

Untuk mengukur validitas kuisioner dilakukan dengan menghitung korelasi antara factor, antara skor, pada konstruksinya sehingga disebut analisis butir/ item. Uji signifikansi digunakan dengan membandingkan nilai koefisien korelasi (r_{hitung}) dengan nilai (r_{tabel}) untuk derajat kebebasan ($df = \text{degree of freedom}$) $n-2$ dimana n adalah jumlah sampel pada tingkat signifikansi 1% ($\mu = 0,01$). Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa item pertanyaan tersebut valid. Demikian juga dengan sebaliknya, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka dapat dikatakan bahwa item pertanyaan tersebut tidak valid. R_{tabel} pada penelitian kali ini, adalah 0,216 (Sampel $116 - 2 = 114$, tingkat signifikansi dua arah 0,01).

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah istilah yang dipakai untuk menunjukan sejauh mana suatu hasil pengukuran relatif konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan berulang kali. Dalam melakukan pengujian reliabilitas, dapat dilihat dengan ketentuan nilai cronbach's alpha ≥ 0.6 . Hasil pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Kriteria	Kesimpulan
Pengetahuan	0,822	0,60	Reliabel
Motivasi	0,745	0,60	Reliabel
Keterampilan	0,769	0,60	Reliabel
Pelaporan	0,792	0,60	Reliabel

Sumber: Olah Data (2024)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha masing-masing dimensi adalah ≥ 0.60 . Dengan demikian, hasil penelitian tersebut dikatakan reliabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel

(handal) apabila responden pertanyaan dalam kuesioner adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik responden dan memberikan deskripsi statistik terhadap variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu pengetahuan, motivasi, keterampilan, dan pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat. Pada karakteristik responden, analisis ini akan mencakup distribusi usia, jenis kelamin, masa kerja, dan tingkat pendidikan tenaga kesehatan untuk memberikan gambaran demografis yang relevan. Selanjutnya, deskripsi statistik untuk setiap variabel utama penelitian akan disajikan, termasuk frekuensi dan rata – rata variabel.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian kali ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia		
• 21 - 26	18	15.52%
• 27 - 32	62	53.45%
• 33 - 38	27	23.28%
• 39 - 44	9	7.76%
Profesi		
• Apoteker	16	13.79%
• Bidan	24	20.69%
• Dokter	24	20.69%
• Lab	13	11.21%
• Lainnya	16	13.79%
• Perawat	23	19.83%
Jenis Kelamin		
• Laki-Laki	46	39.66%
• Perempuan	70	60.34%
Pendidikan Terakhir		
• SMU	3	2.59%
• D3	13	11.21%
• S1	86	74.14%
• S2	14	12.07%
Masa Kerja		
• 1 - 5 Tahun	70	60.34%
• 6 - 10 Tahun	41	35.34%
• 11 - 15 Tahun	3	2.59%
• >15 Tahun	2	1.72%

Sumber: Olah Data (2024)

Dari tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Usia

Mayoritas responden berada dalam rentang usia 27-32 tahun (53.45%), diikuti oleh kelompok usia 33-38 tahun (23.28%). Kelompok usia termuda (21-26 tahun) mencakup 15.52% dari responden, sedangkan kelompok usia tertua (39-44 tahun) hanya terdiri dari 7.76% responden. Ini menunjukkan

bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat berada pada usia produktif menengah.

2. Profesi

Responden terdiri dari berbagai profesi tenaga kesehatan, dengan perawat sebagai kelompok terbesar (19.83%), diikuti oleh bidan (20.69%) dan dokter (20.69%). Profesi lainnya termasuk apoteker (13.79%), tenaga laboratorium (11.21%), dan profesi lain yang tidak disebutkan secara spesifik (13.79%). Komposisi ini menunjukkan variasi profesi yang cukup beragam di antara tenaga kesehatan yang terlibat dalam penelitian.

3. Jenis Kelamin

Responden didominasi oleh perempuan dengan persentase 60.34%, sementara laki-laki berjumlah 39.66%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan di lokasi penelitian adalah perempuan.

4. Pendidikan Terakhir

Sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir pada tingkat S1 (74.14%), diikuti oleh tingkat D3 (11.21%) dan S2 (11.21%). Hanya sebagian kecil responden yang berpendidikan terakhir SMU (2.59%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan memiliki pendidikan yang cukup tinggi, dengan sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi.

5. Masa Kerja

Mayoritas responden memiliki masa kerja antara 1-5 tahun (60.34%), diikuti oleh masa kerja 6-10 tahun (35.34%). Responden dengan masa kerja 11-15 tahun berjumlah 1.72%, dan hanya 1.72% lainnya yang memiliki masa kerja lebih dari 15 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan masih relatif baru dalam profesi mereka, dengan mayoritas memiliki pengalaman kerja kurang dari 10 tahun. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kesehatan di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat adalah perempuan berusia 27-32 tahun, dengan pendidikan terakhir S1 dan memiliki masa kerja 1-5 tahun, yang menunjukkan populasi tenaga kesehatan yang berpendidikan dan berada di awal hingga pertengahan karir profesional mereka.

Analisis Deskriptif Variabel

Analisis deskriptif variabel dalam penelitian kali ini, adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis Deskriptif Variabel

VARIABEL	INDIKATOR	TIDAK SETUJU (1)	SETUJU (2)	MEAN	KETERANGAN
Pengetahuan Mean: 1.68	PEN1.1	28	88	1.76	TINGGI
	PEN1.2	51	65	1.56	RENDAH
	PEN1.3	41	75	1.65	RENDAH
	PEN1.4	30	86	1.74	TINGGI
	PEN1.5	38	78	1.67	RENDAH
	PEN1.6	36	80	1.69	TINGGI
	PEN1.7	33	83	1.72	TINGGI
	PEN1.8	34	82	1.71	TINGGI
	PEN2.1	41	75	1.65	RENDAH
	PEN2.2	43	73	1.63	RENDAH
	PEN2.3	30	86	1.74	TINGGI
	PEN2.4	37	79	1.68	RENDAH
	PEN2.5	39	77	1.66	RENDAH
	PEN2.6	34	82	1.71	TINGGI

VARIABEL	INDIKATOR	TIDAK SETUJU (1)	SETUJU (2)	MEAN	KETERANGAN
	PEN3.1	33	83	1.72	TINGGI
	PEN3.2	45	71	1.61	RENDAH
	PEN3.3	42	74	1.64	RENDAH
	PEN3.4	42	74	1.64	RENDAH
	PEN3.5	38	78	1.67	RENDAH
	PEN4.1	41	75	1.65	RENDAH
	PEN4.2	24	92	1.79	TINGGI
	PEN4.3	32	84	1.72	TINGGI
	PEN5.1	43	73	1.63	RENDAH
	PEN5.2	33	83	1.72	TINGGI
	PEN5.3	34	82	1.71	TINGGI
Motivasi <i>Mean: 1.70</i>	MOT1	35	81	1.70	TINGGI
	MOT2	35	81	1.70	TINGGI
	MOT3	32	84	1.72	TINGGI
	MOT4	36	80	1.69	RENDAH
	MOT5	29	87	1.75	TINGGI
	MOT6	38	78	1.67	RENDAH
	MOT7	40	76	1.66	RENDAH
	MOT8	39	77	1.66	RENDAH
	MOT9	38	78	1.67	RENDAH
	MOT10	31	85	1.73	TINGGI
Keterampilan <i>Mean: 1.69</i>	KET1.1	46	70	1.60	RENDAH
	KET1.2	38	78	1.67	RENDAH
	KET2.1	35	81	1.70	TINGGI
	KET2.2	33	83	1.72	TINGGI
	KET3.1	34	82	1.71	TINGGI
	KET3.2	29	87	1.75	TINGGI
	KET3.3	36	80	1.69	RENDAH
	KET3.4	35	81	1.70	TINGGI
	KET4.1	36	80	1.69	RENDAH
	KET4.2	39	77	1.66	RENDAH
	KET5.1	38	78	1.67	RENDAH
	KET5.2	34	82	1.71	TINGGI
	KET5.3	34	82	1.71	TINGGI
Pelaporan <i>Mean: 1.70</i>	PEL1.1	40	76	1.66	RENDAH
	PEL1.2	34	82	1.71	TINGGI
	PEL1.3	29	87	1.75	TINGGI
	PEL1.4	36	80	1.69	RENDAH
	PEL1.5	34	82	1.71	TINGGI
	PEL2.1	36	80	1.69	RENDAH
	PEL2.2	35	81	1.70	TINGGI
	PEL2.3	39	77	1.66	RENDAH
	PEL2.4	45	71	1.61	RENDAH
	PEL3.1	28	88	1.76	TINGGI
	PEL3.2	32	84	1.72	TINGGI

VARIABEL	INDIKATOR	TIDAK SETUJU (1)	SETUJU (2)	MEAN	KETERANGAN
	PEL4.1	40	76	1.66	RENDAH
	PEL4.2	38	78	1.67	RENDAH
	PEL4.3	30	86	1.74	TINGGI
	PEL4.4	33	83	1.72	TINGGI
	PEL5.1	36	80	1.69	RENDAH
	PEL5.2	38	78	1.67	RENDAH
	PEL5.3	29	87	1.75	TINGGI
	PEL6.1	47	69	1.59	RENDAH
	PEL6.2	24	92	1.79	TINGGI

Sumber: Olahan Data (2024)

Dari tabel di atas, diperoleh informasi sebagai berikut:

Pengetahuan

Variabel pengetahuan terdiri dari 25 indikator dengan mean keseluruhan sebesar 1.68. Sebagian besar indikator pengetahuan memiliki mean yang menunjukkan kategori “tinggi,” dengan hanya beberapa indikator yang masuk dalam kategori “rendah.” Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai pelaporan insiden keselamatan pasien cukup baik secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa area yang masih perlu ditingkatkan.

Motivasi

Variabel motivasi, yang terdiri dari 10 indikator, memiliki mean keseluruhan sebesar 1.70, yang termasuk dalam kategori “tinggi.” Hampir semua indikator motivasi berada dalam kategori “tinggi,” menunjukkan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pelaporan insiden keselamatan pasien. Tingginya motivasi ini bisa menjadi faktor positif yang mendorong keterlibatan mereka dalam pelaporan insiden.

Keterampilan

Variabel keterampilan terdiri dari 13 indikator dengan mean keseluruhan sebesar 1.69. Sebagian besar indikator keterampilan berada dalam kategori “tinggi,” meskipun terdapat beberapa indikator yang termasuk dalam kategori “rendah.” Ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan memiliki keterampilan yang baik dalam pelaporan insiden, namun masih ada aspek tertentu yang memerlukan peningkatan untuk memastikan keterampilan yang optimal dalam proses pelaporan.

Pelaporan

Variabel pelaporan insiden keselamatan pasien terdiri dari 12 indikator dengan mean keseluruhan sebesar 1.70, masuk dalam kategori “tinggi.” Sebagian besar indikator menunjukkan kategori “tinggi,” yang mengindikasikan bahwa pelaporan insiden keselamatan pasien telah dilakukan dengan cukup baik oleh tenaga kesehatan. Namun, masih ada beberapa indikator yang menunjukkan kategori “rendah,” yang menunjukkan area yang bisa diperbaiki dalam pelaksanaan pelaporan insiden.

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat. Artinya, semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan, semakin besar kecenderungan mereka untuk melaporkan insiden keselamatan pasien. Pengetahuan yang baik memungkinkan tenaga kesehatan memahami pentingnya pelaporan insiden sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan mencegah terjadinya insiden serupa di masa depan. Dengan

memiliki pemahaman yang mendalam tentang prosedur dan manfaat pelaporan, tenaga kesehatan lebih sadar akan tanggung jawab mereka dalam menjaga keselamatan pasien, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melakukan pelaporan secara konsisten. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Gandhi, et al. (2005), Herawati (2015), dan Adriansyah et al. (2022), yang menjelaskan bahwa insiden keselamatan pasien (IKP) adalah setiap kejadian yang tidak diinginkan, baik yang dapat dicegah maupun tidak, yang berpotensi menimbulkan risiko bagi pasien. Pengetahuan tenaga kesehatan tentang IKP menjadi landasan penting dalam memahami urgensi pelaporan insiden untuk mencegah dampak lebih lanjut. Dengan pemahaman yang baik, tenaga kesehatan mampu mengenali kejadian yang memenuhi kriteria IKP, sehingga mereka lebih terdorong untuk melaporkan insiden tersebut secara akurat.

Pengaruh Motivasi Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa motivasi tenaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat berarti bahwa tenaga kesehatan yang memiliki motivasi tinggi lebih cenderung aktif dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Motivasi yang tinggi, baik yang berasal dari dorongan internal seperti keinginan untuk memberikan pelayanan terbaik atau dari dorongan eksternal seperti penghargaan dan apresiasi, dapat meningkatkan kesadaran dan komitmen tenaga kesehatan terhadap pentingnya pelaporan insiden. Ketika tenaga kesehatan merasa termotivasi, mereka lebih terdorong untuk mengikuti prosedur pelaporan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional mereka dalam menjaga keselamatan pasien. Hasil penelitian ini, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Madiistriyatno & Setiawan (2021), yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Amalia et al. (2021) juga menambahkan bahwa motivasi adalah usaha yang memberikan semangat dan dorongan untuk melakukan tindakan, seperti melaporkan insiden keselamatan pasien. Motivasi tinggi, baik yang berasal dari dorongan internal, seperti keinginan untuk memberikan pelayanan terbaik, maupun dari dorongan eksternal, seperti penghargaan, berperan penting dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen tenaga kesehatan terhadap pelaporan insiden.

Pengaruh Keterampilan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat berarti bahwa tenaga kesehatan dengan keterampilan yang baik lebih cenderung aktif dalam melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Keterampilan yang tinggi memungkinkan tenaga kesehatan untuk memahami dan menerapkan prosedur pelaporan dengan benar dan efisien. Mereka mampu mengenali insiden yang perlu dilaporkan, mengisi laporan sesuai dengan standar, dan menindaklanjuti proses pelaporan dengan tepat. Dengan keterampilan yang memadai, tenaga kesehatan merasa lebih percaya diri dan kompeten dalam melaksanakan pelaporan, sehingga pelaporan dapat dilakukan secara konsisten dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan tenaga kesehatan merupakan faktor penting dalam mendorong kepatuhan dan kualitas pelaporan insiden, yang pada akhirnya berkontribusi pada keselamatan dan kualitas layanan pasien. Hasil penelitian ini, mendukung teori yang dikemukakan oleh Kasim et al. (2020), yang menjelaskan bahwa keterampilan adalah kemampuan individu untuk melaksanakan tugas dengan baik, termasuk keterampilan motorik dan koordinasi yang diperlukan dalam pelaporan insiden. Tenaga kesehatan yang terampil mampu mengikuti prosedur pelaporan secara akurat dan efisien, yang penting dalam konteks insiden keselamatan pasien, sebagaimana dijelaskan oleh Gandhi et al. (2005), Herawati (2015), dan Adriansyah et al. (2022), bahwa pelaporan insiden merupakan langkah penting dalam mencegah kejadian tidak diinginkan.

Pengaruh Pengetahuan, Motivasi, dan Keterampilan Tenaga Kesehatan Terhadap Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, dan keterampilan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat mengindikasikan bahwa ketiga faktor tersebut secara bersama-sama memainkan peran penting dalam mendorong tenaga kesehatan untuk melakukan pelaporan insiden keselamatan pasien. Pengetahuan yang baik membuat tenaga kesehatan memahami pentingnya pelaporan dan prosedur yang harus diikuti, motivasi yang tinggi mendorong komitmen dan kesadaran mereka terhadap tanggung jawab profesional, sementara keterampilan yang memadai memungkinkan mereka untuk melakukan pelaporan dengan benar dan efisien. Ketiga faktor ini saling mendukung dalam meningkatkan kepatuhan dan kualitas pelaporan insiden, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan keselamatan pasien.

Hasil penelitian ini, sejalan dengan teori yang menyatakan pentingnya memfasilitasi pelaporan insiden untuk meningkatkan keselamatan pasien (Evans et al., 2006; Patmawati & Djano, 2020). Hambatan dalam pelaporan, seperti kekhawatiran terhadap dampak pelaporan, dapat diatasi dengan memberikan pengetahuan yang mumpuni dan membangun keterampilan tenaga kesehatan (Hughes, 2008; Noble, 2010; Shojania, 2008). Selain itu, Robson et al. (2012) dan Patmawati & Djano (2020) menegaskan bahwa pelaporan insiden merupakan bagian penting dari tanggung jawab profesional, dan tenaga kesehatan memandangnya sebagai langkah yang bermanfaat dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Penekanan pada pengajaran keterampilan klinis dan pengetahuan tentang keselamatan pasien di tingkat pendidikan (Usher et al., 2017; Billings & Halstead, 2015; Salsabila et al., 2022) juga mendukung pentingnya mempersiapkan tenaga kesehatan untuk melaksanakan pelaporan dengan efektif. Motivasi diri juga menjadi faktor yang perlu dikembangkan untuk mendorong tenaga kesehatan lebih aktif dalam melaporkan kejadian keselamatan pasien. Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat gagasan bahwa pengetahuan, motivasi, dan keterampilan harus diprioritaskan dalam pengembangan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam pelaporan insiden, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan keselamatan dan mutu layanan kesehatan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan pada penelitian kali ini, adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat. Tenaga kesehatan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi lebih cenderung melaporkan insiden keselamatan pasien secara konsisten. Pengetahuan yang baik meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pelaporan dalam menjaga kualitas pelayanan dan mencegah insiden serupa di masa depan.
2. Motivasi tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat. Tenaga kesehatan dengan motivasi tinggi lebih aktif dan konsisten dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Motivasi yang kuat, baik dari dorongan internal maupun eksternal, meningkatkan kesadaran dan komitmen mereka untuk melaksanakan pelaporan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional.
3. Keterampilan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat. Tenaga kesehatan dengan keterampilan yang baik lebih aktif dan konsisten dalam melaporkan insiden keselamatan pasien. Keterampilan yang memadai meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk mengikuti prosedur pelaporan dengan benar, yang mendukung kualitas dan keselamatan layanan pasien.

Pengetahuan, motivasi, dan keterampilan tenaga kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pelaporan insiden keselamatan pasien di Puskesmas Kabupaten Kotawaringin Barat. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama mendorong tenaga kesehatan untuk melaksanakan pelaporan dengan

lebih baik dan konsisten. Peningkatan pengetahuan, motivasi, dan keterampilan tenaga kesehatan menjadi kunci penting dalam memperbaiki sistem pelaporan insiden dan meningkatkan kualitas keselamatan pasien.

REFERENSI

- Adnyani, N. L. G. S., Nugraha, I. N. A., & Rudiarta, I. G. L. M. (2022). Evaluasi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Umum Daerah Karangasem. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 8(4), 537–549. <https://doi.org/10.33023/jikep.v8i4.1217>
- Adriansyah, A. A., Setianto, B., Sa'adah, N., Lestari, I., Nashifah, N. S., Anggarwati, F. R., & Arindis, P. A. M. (2022). Analisis Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Kualitas Teamwork Dan Coordination Manajemen Rumah Sakit Islam Ahmad Yani Surabaya. *Ikesma*, 18(3), 135. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i3.26515>
- Amalia, E., Fransiska, F., & Demur, D. R. D. N. (2021). Pengetahuan dan Motivasi Perawat Pelaksana dalam Penerapan Patient Safety. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 4(2), 16–23.
- Armia, I. (2017). Pengaruh Sistem Pencatatan dan Pelaporan terhadap Mutu Data Puskesmas di Kota Banjarbaru. *An-Nadaa: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 52–58.
- Asem, N., Sabry, H. A., & Elfar, E. (2019). Pt Safety Physicians Using Who Q. *Journal of the Egyptian Public Health Association*, 9.
- Biresaw, H., Asfaw, N., & Zewdu, F. (2020). Knowledge and attitude of nurses towards patient safety and its associated factors. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 13(September 2019), 100229. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2020.100229>
- Dharmanegara, I. B. A. (2019). Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Pada Universitas Warmadewa Dalam Rangka Penguatan Daya Saing Perguruan Tinggi di Masa Depan. *WICAKSANA: Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 3(2), 61–70. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/article/view/1494>
- Faruk, F. M., Faruk, F. M., Doven, F. S., & Budyanra, B. (2020). Penerapan Metode Regresi Logistik Biner Untuk Mengetahui Determinan Kesiapsiagaan Rumah Tangga Dalam Menghadapi Bencana Alam. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 379–389. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.146>
- Fitri, R. E., Setiawan, E., Usman, M., & Aziz, D. (2022). Analisis Regresi Logistik Biner terhadap Data Indeks Kedalaman Kemiskinan di Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Siger Matematika*, 3(2), 69–74.
- Hartati, D. (2023). Peningkatan Pengetahuan ATLM Mengenai Management Patient Safety pada Tindakan Flebotomi. *Khidmah*, 5(1), 56–64.
- Hayati, I. R., & Sujadi, E. (2018). Perbedaan Keterampilan Belajar Antara Siswa Ipa Dan Ips. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v14i1.250>
- Iskandar, E. (2017). Tata Kelola dan Kepatuhan Penerapan Standar Patient Safety Penyakit Stroke di Rumah Sakit Dr. Kanujoso Djatiwibowo Tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 3(3), 169–180. <https://doi.org/10.7454/arsi.v3i3.2222>
- Joshi, D. C., & Saini, R. S. (2022). Awareness and Compliance to International Patient Safety Goals among Healthcare Personnel of a Tertiary Care Hospital in Northern India. *Journal of Clinical and Diagnostic Research*, 16(10), 1–5. <https://doi.org/10.7860/jcdr/2022/58145.17113>
- Kasim, A. M., Syarifuddin, A., & Tui, S. (2020). Analisis Kemampuan Personal Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Geomine Engineers Indonesia Kabupaten Konawe Utara Provinsi *MM Journal*, 16–22.
- KKPRS. (2015). Pedoman Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien (IKP). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 25.
- Latifah. (2018). Analisis Pengaruh Kompetensi dan Kemampuan Personal terhadap Kinerja Kantor Camat Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. *Forum Ekonomi FEB UNMUL*, 20(2), 87–96.
- Meilina, & Bernarto, I. (2021). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Perawat Terhadap Kepuasan Pasien. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 11(1), 1–6.

- Meylasari, U. S., & Qamari, I. N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Knowledge Sharing dalam Implementasi E learning. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 238–263. <https://journal.umy.ac.id/index.php/mb/article/view/3949>
- Mulyani, A. W., & Kusumawardhani, O. B. (2023). PENGETAHUAN PERAWAT TERHADAP INSIDEN KESELAMATAN PASIEN : LITERATURE REVIEW. 120–124.
- Mursid, A., Sjattar, E. L., & Arafat, R. (2021). Hambatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien : A Literature ReviewHambatan Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES" (Journal of Health Research "Forikes Voice")*, 12(3), 231. <https://doi.org/10.33846/sf12302>
- Nasution, I. F. S., Kurniansyah, D., & Priyanti, E. (2022). Analisis pelayanan pusat kesehatan masyarakat (puskesmas). *Kinerja*, 18(4), 527–532. <https://doi.org/10.30872/jkin.v18i4.9871>
- Nuria, S., & Dhamanti, I. (2023). Types of Patient Safety Incidents in Public Health Centers. *Media Gizi Kesmas*, 12(2), 795–801. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.795-801>
- Nurmandhani, R., Setiawan, R., & Aphare, Z. A. (2022). Analisis Pelaksanaan Tujuh Langkah Menuju Keselamatan Pasien di Puskesmas Lebdosari Semarang. *VISIQUES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 20(2).
- Patmawati, T. A., & R Djano, N. A. (2020). Analisis Budaya Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien Pada Perawat di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sawerigading Palopo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v5i2.6514>
- Pratiwi, nuning. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1, 213–214.
- Salsabila, N., Kamil, H., & Mahdarsari, M. (2022). Pengetahuan Tentang International Patient Safety Goals (Ipsg) Pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners. *Idea Nursing Journal*, XIII(2), 1–7.
- Saputro, Y., Sigit Pramudyo, C., & Jupriyanto, J. (2022). Analisis 5M (Man, Material, Machine, Money & Methode) Dalam Pengembangan Teknologi Pertahanan Di Indonesia (Studi Kasus : Pt Len Industri). *Prosiding Snast, November*, C96-103. <https://doi.org/10.34151/prosidingsnast.v8i1.4139>
- Sukardi, & Purwanto, H. (2022). Motivasi Kerja Dalam Dimensi Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan: Studi Pada PT. Sung Shim International. *MAGNA: Journal Economic, Management and Business*, 1(1), 33–42.
- Sukarini, L. P. (2018). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Buku KIA. *Jurnal Genta Kebidanan*, 6(2). <https://doi.org/10.36049/jgk.v6i2.95>
- Sulistiyowati. (2019). Meningkatkan Keterampilan dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Tentang Menulis Surat Resmi Melalui Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Siswa Kelas VI SD 6 Getassrabi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 1. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/pendas/index>
- Utami, L. S., & Musyarofah, S. (2021). Analisis Pengetahuan dan Sikap Warga Desa Wahas dan Kampung Ampel Maghfur terhadap Gizi Seimbang, Protokol Kesehatan, dan Vaksinasi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 1–8.
- Wanda, M. Y., Nursalam, N., & Wahyudi, A. S. (2020). FUNDAMENTAL AND MANAGEMENT Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Insiden Keselamatan Pasien pada Perawat (Analysis of Factors Affecting Reporting of Patient Safety Incident in Nurses). *Analysis of Factors Affecting Reporting of Patient Safety Incident in Nurses*, 3(1).
- Warnilah, A. I. (2018). Implementasi Alpha Cronbach pada Pengembangan Abstraksi. *Jurnal Produktif*, 2(1), 116–121.
- Widodo, F. P. S. Y., & JA, I. K. A. (2019). Pelatihan Bertani Sistem Organik Untuk Meningkatkan Keterampilan Masyarakat Di Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–55. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/view/13540/0%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/article/download/13540/5620>
- Zabin, L. M., Zaitoun, R. S. A., & Abdullah, A. A. (2022). Patient safety culture in Palestine: university hospital nurses' perspectives. *BMC Nursing*, 21(1), 1–10.